

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

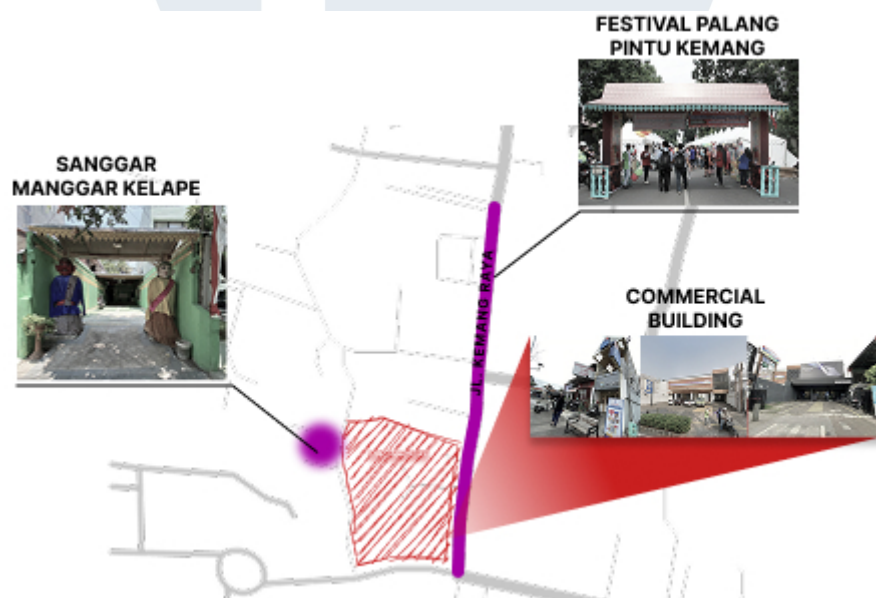
Kawasan Kemang Raya merupakan salah satu koridor di Jakarta Selatan sebagai pusat aktivitas komersial dan gaya hidup kelas menengah ke atas. Kawasan Kemang masih memiliki Budaya Betawi yang bertahan melalui keberadaan sanggar-sanggar tradisional. Perkembangan komersial masif menyebabkan identitas Budaya Betawi di kawasan ini semakin terpinggirkan (Nurul Mustofa, 2020). Jalan Kemang Raya setiap tahunnya menjadi lokasi Festival Palang Pintu sebagai simbol Budaya Betawi dan bagian dari agenda pariwisata daerah (Fauzi Bowo, 2012).



Gambar 1.1: Kondisi Harian dan Kondisi Festival Palang Pintu Kemang

Sumber: Tribun News dan Google Maps

Kehadiran Sanggar Manggar Kelape tidak terlihat dan tidak terkoneksi langsung dengan koridor budaya dan komersial, khususnya Festival Palang Pintu Kemang. Sanggar Manggar Kelape merupakan ruang budaya aktif dan representatif, tertutup oleh bangunan ruko serta rumah tinggal, sehingga keberadaan Sanggar tidak terlihat dari jalan utama. Jalan Kemang Raya sebagai koridor utama didominasi oleh aktivitas komersial menghilangkan identitas Budaya Betawi.

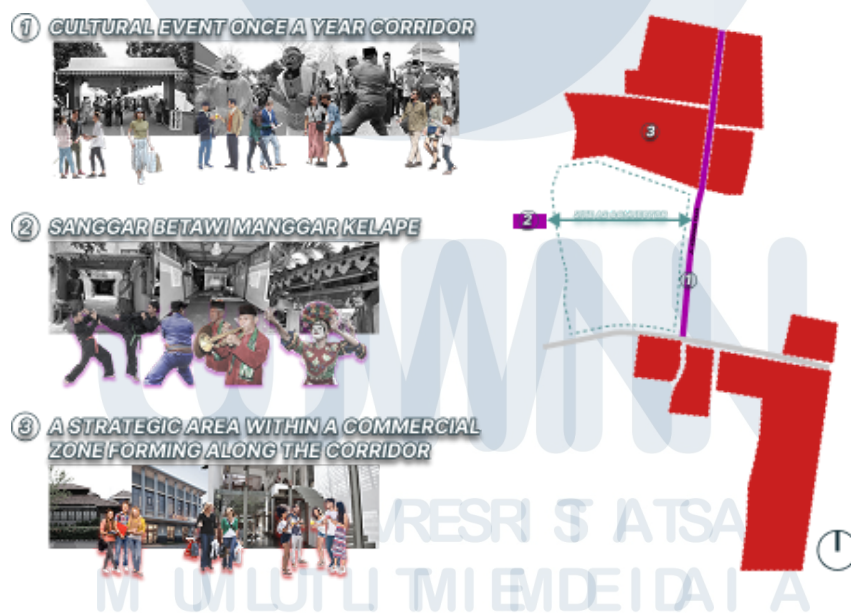


Gambar 1.2: Mapping Masalah pada Site

Sumber: Data Penulis (2025)

Ruang budaya belum terolah dengan baik dari segi arsitektural dan ruang publik karena belum memasukkan unsur ketahanan ekonomi. Aktivitas kebudayaan di Sanggar bergantung pada komunitas, tanpa dukungan sistem ekonomi yang menjaga keberlanjutan operasional. Ketidakterlibatan ruang budaya dalam sistem ekonomi menyebabkan potensi budaya tidak dapat bersaing dengan pertumbuhan sektor komersial di Kemang. Integrasi antara aktivitas budaya dan ekonomi kreatif merupakan strategi pelestarian budaya yang efektif. Tanpa adanya ketahanan ekonomi, Budaya Betawi di Kemang sulit untuk bertahan mengimbangi gaya hidup masyarakat.

Kawasan Kemang memiliki potensi untuk mengembalikan Budaya Betawi karena keberadaan Sanggar Manggar Kelape masih aktif. Selain itu, penyelenggaraan rutin Festival Palang Pintu Kemang setiap tahun memperkuat eksistensi Budaya Betawi pada skala publik yang lebih besar dan terlihat. Letak strategis di koridor Kemang Raya membuka peluang besar integrasi aktivitas budaya dengan komersial. Perpaduan antara aktivitas dan acara budaya tahunan, dan komersial memperkuat ketahanan Budaya Betawi dari tuntutan gaya hidup dan ekonomi yang tinggi di Jakarta Selatan.

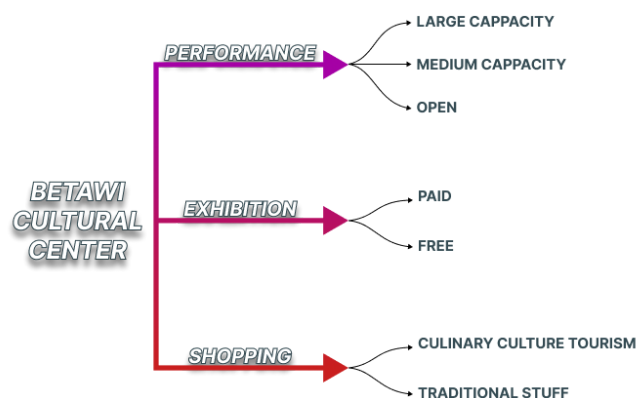


Gambar 1.3: Mapping Potensi pada Site

Sumber: Data Penulis (2025)

Usulan tipe fungsi perancangan adalah **Betawi Cultural Center** untuk memfasilitasi beragam aktivitas Budaya Betawi dan komersial. Keberhasilan suatu fungsi bangunan dapat menggunakan dimensi visual dengan elemen pembentuk citra kota, yaitu *Path*, *Shells*, *Nodes*, dan *Society*. Keempat elemen pembentuk citra kota saling berhubungan untuk menciptakan keterbacaan, keterhubungan, serta identitas ruang Budaya Betawi yang kuat dalam kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Secara umum, **Betawi Cultural Center** menjawab kebutuhan budaya dan komersial melalui 3 jenis zona fungsi utama, yaitu *performance*, *exhibition*, dan *shopping*. Zona *performance* berupa auditorium dan

ruang pertunjukan berguna untuk mewadahi pertunjukan tari dan musik Betawi sebagai bentuk pelestarian budaya. Zona *exhibition* menampilkan galeri interaktif yang mengenalkan sejarah dan ekspresi visual Budaya Betawi dengan pendekatan yang partisipatif dan edukatif. Sementara itu, zona *shopping* mencakup komoditas hasil seni dan Budaya Betawi serta kuliner. Pada area *shopping* yang menjual komoditas khas Betawi mewadahi kain tradisional, kerajinan tangan, mainan tradisional, dan buah tangan khas lainnya. Selanjutnya, konsep *Culinary Culture Tourism* pada area *shopping* bertemakan makanan khas Betawi. Integrasi ketiga fungsi utama dalam satu tapak menciptakan pengalaman Budaya Betawi dan komersial. Tujuan akhirnya adalah untuk mendorong keberlanjutan Budaya Betawi yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat perkotaan.



Gambar 1.4: Tipe Fungsi Utama

Sumber: Data Penulis (2025)

Dari penjelasan masalah, potensi, dan usulan fungsi, perancang memilih lokasi perancangan untuk membangkitkan Budaya Betawi dengan kegiatan komersial. Lokasi perancangan berfungsi sebagai penghubung Sanggar dengan Koridor Kemang Raya. Lokasi perancangan berada di antara jalan arteri dan permukiman Sanggar Manggar Kelape menjadikannya titik strategis dan penghubung antara aktivitas Budaya Betawi dengan komersial. Proposal **Betawi Cultural Center** menghadirkan ruang Budaya Betawi yang lebih terbuka, terfasilitasi, dan berkelanjutan.



Gambar 1.5: Komersial di Kemang Raya

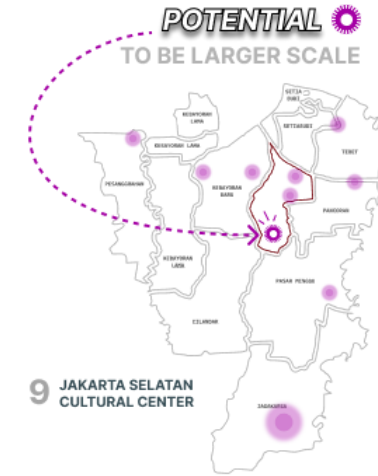
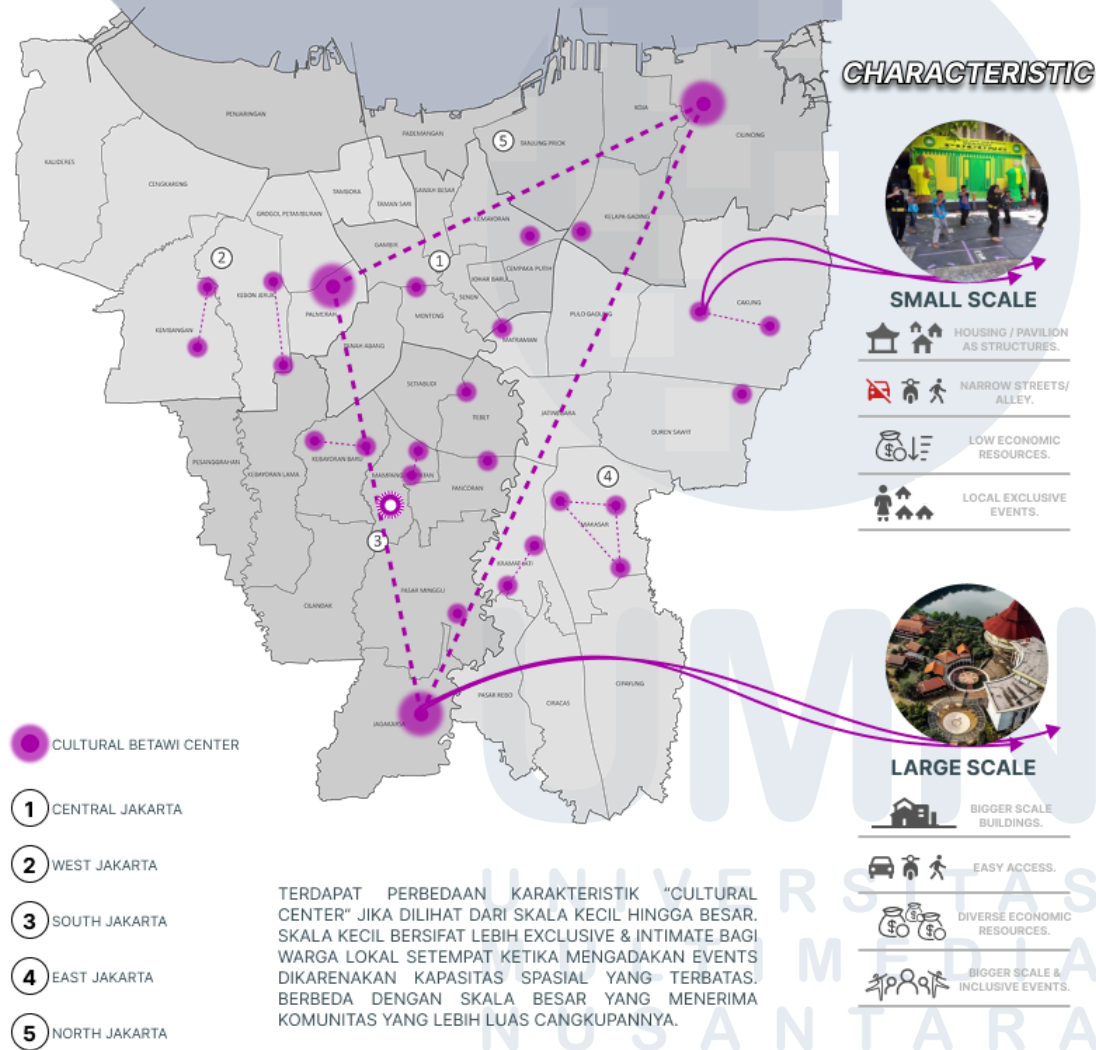
Sumber: Data Penulis (2025)

Usulan **Betawi Cultural Center** di Kemang mempunyai posisi penting sebagai pusat budaya di Jakarta yang berbeda dengan pusat budaya yang pernah ada. Jakarta mempunyai 2 jenis *cultural center* berdasarkan skala, yaitu skala kecil dan skala besar (Gambar 1.6). *Cultural center* berskala kecil tersebar di berbagai wilayah Jakarta dalam bentuk rumah tinggal atau area komunal untuk aktivitas budaya lokal. Sementara itu, *cultural center* berskala besar terdapat di 3 titik, seperti di Jakarta Utara, Barat, Selatan. Pendekatan budaya dan komersial menjadikan **Betawi Cultural Center** di Kemang Raya berpotensi sebagai magnet kawasan dan destinasi wisata budaya.

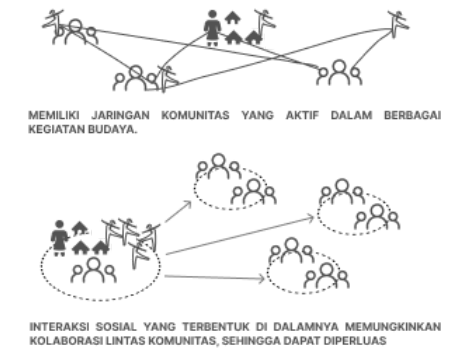
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

CULTURAL CENTER POSITIONING IN JAKARTA

Java Sea



DIANTARA 9 CULTURAL CENTER YANG TERLETAK DI JAKARTA SELATAN, TERDAPAT 1 TITIK LOKASI SANGGAR YANG BERPOTENSI UNTUK DIJADIKAN RUANG BUDAYA YANG LEBIH INCLUSIVE, DIKEMBANGKAN DENGAN FASILITAS YANG LEBIH MEMADAI, MENARIK PARTISIPASI KOMUNITAS YANG LEBIH LUAS, SERTA MEMPERKUAT BUDAYA DI JAKARTA SELATAN. DIKARENAKAN:



Gambar 1.6: Cultural Center Positioning in Jakarta

Sumber: Data Penulis (2025)

Berdasarkan isu dan potensi yang telah diuraikan dalam latar belakang, perancang merespon tantangan kultural dan spasial yang terjadi di Kemang melalui gagasan perancangan **Betawi Cultural Center**. Lokasi perancangan berada di antara Sanggar Manggar Kelape dan koridor Festival Palang Pintu Kemang memiliki peluang untuk menghubungkan dua elemen budaya secara fungsional dan visual. Oleh karena itu, pertanyaan yang timbul dari penulis adalah **“Bagaimana merancang Betawi Cultural Center yang mengintegrasikan fungsi budaya dan komersial sebagai strategi pelestarian budaya Betawi berkelanjutan?”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, perancang ingin menyelesaikan permasalahan berikut:

1. Sanggar Betawi tidak terhubung dan tidak terlihat dari koridor Festival Palang Pintu Kemang.
2. Eksistensi ruang Budaya Betawi terancam akibat tidak adanya ketahanan ekonomi di tengah kawasan komersial yang berkembang di Kemang.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada perancangan, yaitu:

1. Area perancangan berada di Jl. Kemang Raya dengan luas tapak 15.700 m²



Gambar 1.5: Batasan Tapak Rancangan

Sumber: Mapbox dan diolah kembali oleh penulis (2025)

2. Perancangan menghubungkan koridor Festival Palang Pintu Kemang dengan Sanggar Manggar Kelape agar terhubung dan terlihat.
3. Program perancangan Pusat Budaya Betawi dengan ketahanan ekonomi melalui perpaduan fungsi budaya dan komersial.